



**PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS
PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2011-2015**

Skripsi

Dibuat Oleh :

Dominica Dian Alicia
022113298

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR**

MEI 2017

ABSTRAK

DOMINICA DIAN ALICIA. NPM 022113298. Program Studi Akuntansi. Konsentrasi Akuntansi Keuangan. Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Dibawah bimbingan : MONANG SITUMORANG dan ASEP ALIPUDIN. 2017.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Sedangkan rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Secara teori, likuiditas dan profitabilitas saling berlawanan, dimana jika likuiditas mengalami kenaikan maka profitabilitas akan mengalami penurunan. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pengaruh rasio lancar terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, (2) Untuk mengetahui pengaruh rasio cepat terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, (3) Untuk mengetahui pengaruh rasio kas terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, (4) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, rasio kas) secara bersama-sama terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode analisis yang digunakan adalah statistik verifikatif, dengan menggunakan alat uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi, serta uji hipotesis yang meliputi analisis determinasi, uji parsial (uji t), uji simultan (uji F) dan menggunakan model regresi linier berganda.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, secara parsial rasio lancar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset, rasio cepat tidak memiliki pengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset dan rasio kas tidak memiliki pengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset. Sedangkan secara simultan, rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset.

Kata Kunci: Rasio Lancar, Rasio Cepat, Rasio Kas, dan Rasio Pengembalian atas Aset

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya dengan rahmat dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “**Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015**”, disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Dalam rangka menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan dukungan secara moril maupun materiil dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Fransiskus Xaverius dan Ibu Lucia, selaku orang tua penulis yang telah memberikan kasih sayang, didikan, perhatian, doa, serta dukungan moril dan materiil selama penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Ibu Retno Martanti Endah L, SE., M.Si., selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
5. Bapak Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak Asep Alipudin, SE., M.Ak., selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan serta bimbingan selama penulisan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan yang selalu memberikan pengajaran, bimbingan, dan pengalaman selama perkuliahan.
8. Bonita Febianna dan Lulu Fadhillah, selaku teman dekat penulis dan selalu memberi dukungan satu sama lain.
9. Teman-teman Kelas H Akuntansi 2013 atas bantuan dan kerjasamanya selama ini.
10. Serta seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan, bahasa maupun isinya. Hal tersebut mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang penulis miliki, namun penulis sangat berharap semoga skripsi yang disusun ini dapat memenuhi persyaratan yang telah ditentukan.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan seluruh pihak yang membacanya. Amin.

Bogor, Mei 2017

Dominica Dian Alicia

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Studi Pustaka	7
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan	7
2.1.2 Komponen Laporan Keuangan	7
2.1.3 Alat dan Teknik Analisis Laporan Keuangan	8
2.2 Likuiditas	11
2.2.1 Pengertian Likuiditas	11
2.2.2 Pengukuran Likuiditas	12
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas	15
2.3 Profitabilitas	16
2.3.1 Pengertian Profitabilitas	16
2.3.2 Pengukuran Profitabilitas	16
2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas	18
2.3.4 Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas	18
2.4 Penelitian Sebelumnya	19
2.5 Kerangka Pemikiran	22
2.6 Hipotesis Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	26
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	26
3.3 Jenis Dan Sumber Data Penelitian	26
3.4 Operasionalisasi Variabel	26
3.5 Metode Penarikan Sampel	27
3.6 Metode Pengumpulan Data	28
3.7 Metode Pengolahan atau Analisis Data	29

BAB IV	HASIL PENELITIAN	
4.1	Hasil Pengumpulan Data	33
4.2	Analisis Data dan Pembahasan	36
4.2.1	Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.....	36
4.2.2	Perbandingan Rasio Lancar, Rasio Cepat, Rasio Kas, dan Rasio Pengembalian atas Aset	38
4.2.3	Uji Asumsi Klasik.....	40
4.2.4	Analisis Regresi Linier Berganda	44
4.2.5	Uji Hipotesis	44
4.3	Interpretasi Hasil Penelitian.....	47
4.3.1	Pengaruh Rasio Lancar terhadap Rasio Pengembalian atas Aset.	47
4.3.2	Pengaruh Rasio Cepat terhadap Rasio Pengembalian atas Aset	48
4.3.3	Pengaruh Rasio Kas terhadap Rasio Pengembalian atas Aset	49
4.3.4	Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Cepat, dan Rasio Kas terhadap Rasio Pengembalian atas Aset	50
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	
5.1	Simpulan	51
5.2	Saran	51

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penelitian Sebelumnya	19
Tabel 2	Operasionalisasi Variabel.....	27
Tabel 3	Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria.....	28
Tabel 4	Daftar Tiga Sampel Perusahaan Sub Sektor Semen.....	28
Tabel 5	Laporan Keuangan PT Semen Indonesia (Persero), Tbk	37
Tabel 6	Laporan Keuangan PT Holcim Indonesia, Tbk.....	37
Tabel 7	Laporan Keuangan PT Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk	37
Tabel 8	Perhitungan Rasio Lancar Perusahaan Sub Sektor Semen Periode 2011-2015.....	38
Tabel 9	Perhitungan Rasio Cepat Perusahaan Sub Sektor Semen Periode 2011-2015.....	39
Tabel 10	Perhitungan Rasio Kas Perusahaan Sub Sektor Semen Periode 2011-2015.....	39
Tabel 11	Perhitungan Rasio Pengembalian atas Aset Perusahaan Sub Sektor Semen Periode 2011-2015	40
Tabel 12	Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	41
Tabel 13	Hasil Uji Multikolinieritas	42
Tabel 14	Hasil Uji Autokorelasi.....	43
Tabel 15	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	43
Tabel 16	Hasil Analisis Koefisien Determinasi	45
Tabel 17	Hasil Uji t	46
Tabel 18	Hasil Uji F	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Grafik Perbandingan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas pada PT Semen Indonesia (Persero), Tbk	3
Gambar 2	Grafik Perbandingan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas pada PT Holcim Indonesia, Tbk	3
Gambar 3	Grafik Perbandingan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas pada PT Indocement Tungal Prakarsa, Tbk	4
Gambar 4	Variabel X1,X2,X3 Berpengaruh Terhadap Variabel Y	24
Gambar 5	Hasil Uji Normalitas Plot.....	41
Gambar 6	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.5 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan pada dasarnya merupakan suatu unit kegiatan produksi yang menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Suatu perusahaan akan selalu terus meningkatkan posisi keuangannya supaya dapat terus bertahan dan mempunyai daya saing yang tinggi. Apalagi, perusahaan-perusahaan yang berperan sebagai *market leader*, mereka akan terus berupaya untuk terus mempertahankan posisinya di dunia usaha modern ini dengan cara mencermati dan menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Salah satunya adalah dengan menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan ditujukan kepada berbagai pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan menyajikan informasi keuangan penting, yaitu hasil usaha dalam suatu periode tertentu, posisi keuangan pada satu tanggal tertentu, perubahan posisi ekuitas pada periode tertentu, arus kas selama suatu periode tertentu.

Analisis laporan keuangan adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan suatu fenomena. Dalam menganalisis data keuangan diperlukan suatu ukuran tertentu dan ukuran yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan ialah rasio keuangan. Rasio dalam analisis keuangan menggambarkan suatu hubungan dan perbandingan antara jumlah tertentu dalam suatu pos laporan keuangan dengan jumlah yang lain pada pos laporan keuangan yang lain.

Analisis rasio dapat dilakukan dengan berbagai macam, diantaranya menggunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Pengukuran rasio likuiditas yang biasa digunakan adalah rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas.

Rasio lancar digunakan untuk menghitung aset lancar terhadap liabilitas jangka pendek, rasio cepat digunakan untuk menghitung aset lancar terhadap liabilitas jangka pendek dengan mengeluarkan akun persediaan pada aset lancar karena dianggap memicu kerugian. Sedangkan rasio kas digunakan untuk menghitung kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan terhadap liabilitas jangka pendeknya.

Likuiditas merupakan hal yang sangat penting karena menyangkut kepercayaan kreditur terhadap perusahaan dalam hal kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitasnya yang jatuh tempo. Tingkat likuiditas ini selalu menjadi

perhatian penting bagi para penganalisa laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu memenuhi liabilitas keuangannya yang jatuh tempo.

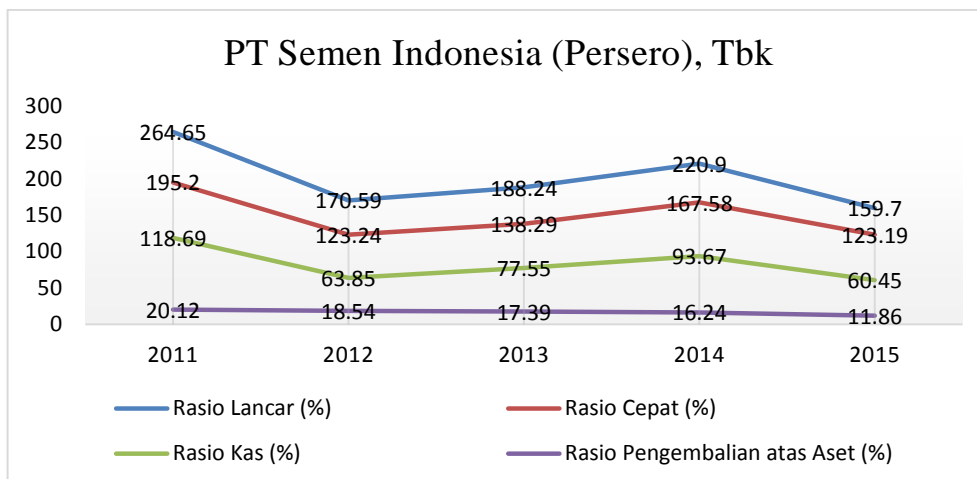
Selain menggunakan rasio likuiditas, rasio yang biasa digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah rasio profitabilitas. Menurut (Hery, 2015:192) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Salah satu pengukuran rasio profitabilitas adalah dengan menggunakan rasio pengembalian atas aset, dimana rasio ini menekankan tingkat pengembalian keuntungan terhadap aset yang terpakai selama kegiatan operasi perusahaan.

Likuiditas dan Profitabilitas saling berkaitan, dikarenakan jika perusahaan dapat memenuhi liabilitas jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki cukup dana yang tersedia untuk membayar liabilitasnya yang akan berdampak pada keuntungan bagi perusahaan. Namun, jumlah aset lancar yang berlebih memiliki arti yang berlawanan. Jika aset lancar terlampaui banyak, itu menandakan manajemen tidak mampu mengelola aset lancar dengan baik sehingga berdampak pada kerugian karna adanya aset yang tak terpakai secara optimal. Van Horne dan Wachowicz (2012:264) menyatakan bahwa, profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Peningkatan likuiditas biasanya dibayar dengan penurunan profitabilitas.

Penelitian Dedek Kurniawan Gultom (2011) yang meneliti tentang Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dedek mengatakan likuiditas dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas dengan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas sedangkan struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian Nita Rahmawati (2012) yang meneliti tentang Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI Periode 2006-2011. Nita mengatakan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

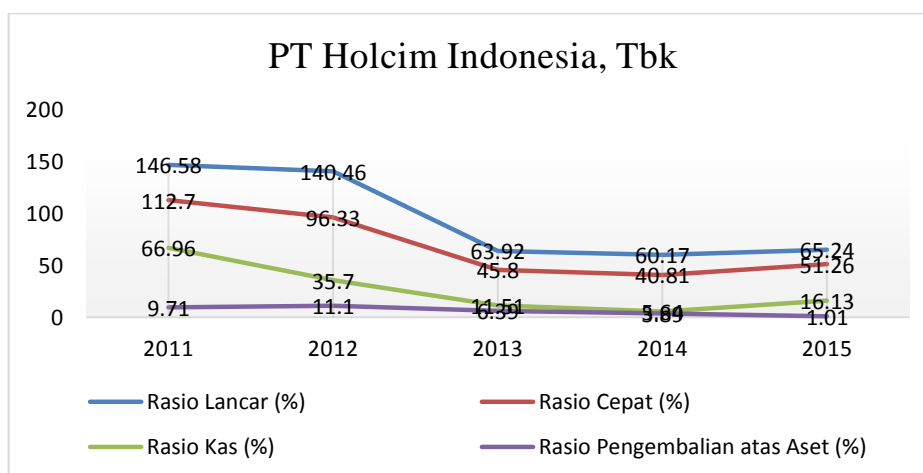
Berikut akan disajikan grafik pengaruh rasio likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas) terhadap profitabilitas (rasio pengembalian atas aset) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.



(Sumber: www.idx.co.id, SMGR diolah oleh penulis, Tahun 2017)

Gambar 1
Grafik Perbandingan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas
pada PT Semen Indonesia (Persero), Tbk

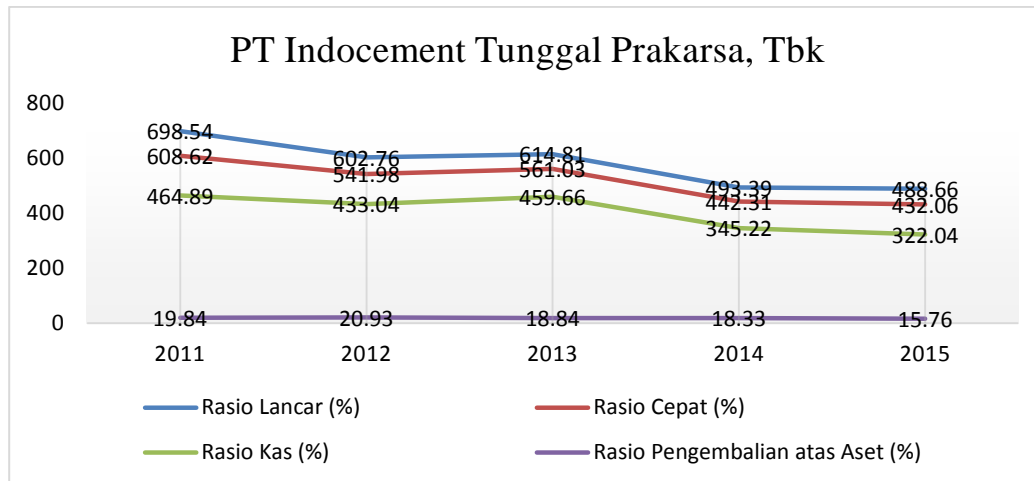
Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa terjadi fenomena likuiditas yang berbanding terbalik dengan profitabilitas pada PT Semen Indonesia (Persero), Tbk dimana fenomena tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowicz (2012) “Likuiditas berbanding terbalik dengan profitabilitas”, yaitu pada tahun 2012-2014. Ditandai dengan menurunnya persentase pada rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas yang menjadi jenis rasio likuiditas dan terjadi peningkatan persentase pada rasio pengembalian atas aset yang menjadi salah satu jenis rasio profitabilitas. Sedangkan pada tahun 2011-2012 dan 2015, likuiditas berbanding lurus dengan profitabilitas, dimana hal tersebut berlawanan dengan teori yang telah ada.



(Sumber: www.idx.co.id, SMCB diolah oleh penulis, Tahun 2017)

Gambar 2
Grafik Perbandingan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas
pada PT Holcim Indonesia, Tbk

Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa fenomena likuiditas berbanding terbalik dengan profitabilitas pada PT Holcim Indonesia, Tbk sesuai dengan yang telah dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowicz (2012) terjadi pada tahun 2011-2012 dan 2014-2015, dimana ketiga rasio likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas) mengalami penurunan persentase sedangkan rasio profitabilitas (rasio pengembalian atas aset) mengalami kenaikan persentase. Namun di tahun 2012-2014, yang terjadi justru berkebalikan dengan teori yang ada. Ketiga rasio likuiditas berbanding lurus dengan rasio profitabilitas.



(Sumber: www.idx.co.id, INTP diolah oleh penulis, Tahun 2017)

Gambar 3
Grafik Perbandingan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas
pada PT Indocement Tungal Prakarsa, Tbk

Berdasarkan pada grafik diatas, dapat diketahui pada tahun 2011-2013 terjadi fenomena berbanding terbaliknya likuiditas terhadap profitabilitas, ditandai dengan terjadinya penurunan persentase pada ketiga rasio likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas) dan terjadinya kenaikan persentase pada rasio profitabilitas (rasio pengembalian atas aset). Fenomena ini, sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowicz (2012), “Likuiditas berbanding terbalik dengan profitabilitas”. Sedangkan di tahun 2013-2015 terjadi hal sebaliknya (tidak sesuai dengan teori yang ada), yaitu berbanding lurusnya rasio likuiditas terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi tentang sejauh mana, **“Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.”**

1.6 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Laporan keuangan menyajikan informasi keuangan penting, yaitu hasil usaha dalam suatu periode tertentu. Dari laporan keuangan dapat dibuat analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio, diantaranya yaitu, likuiditas dan profitabilitas. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Sedangkan rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Secara teori, likuiditas dan profitabilitas saling berlawanan, dimana jika likuiditas mengalami kenaikan maka profitabilitas akan mengalami penurunan, tetapi pada perusahaan sub sektor semen hal ini tidak selalu terjadi.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang ada adalah:

1. Apakah rasio lancar berpengaruh terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
2. Apakah rasio cepat berpengaruh terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
3. Apakah rasio kas berpengaruh terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
4. Apakah terdapat pengaruh likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, rasio kas) secara bersama-sama terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

1.7 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana indikator likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan atas latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah berikut ini.

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio lancar terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio cepat terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

3. Untuk mengetahui pengaruh rasio kas terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, rasio kas) secara bersama-sama terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.8 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. **Kegunaan Praktis**
Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dengan mengelola aset lancar dan membayar kewajiban jangka pendek sebelum jatuh tempo.
2. **Kegunaan Akademis**
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pada studi akuntansi keuangan, serta dapat dijadikan sebagai studi perbandingan antara teori yang dipelajari dengan kenyataan praktik di lapangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Pustaka

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberi bantuan kepada pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang merupakan hasil proses akuntansi dimaksudkan untuk menyajikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak eksternal.

Menurut PSAK No. 1 (revisi 2013) tentang penyajian laporan keuangan, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2013:105). Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:22) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

Maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan yang menjadi informasi tentang kinerja suatu perusahaan.

2.1.2 Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan yang lengkap, menurut PSAK No. 1 (revisi 2013), yaitu:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca) pada akhir periode;
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain selama periode;
3. Laporan Perubahan Ekuitas selama periode;
4. Laporan Arus Kas selama periode;
5. Catatan atas Laporan Keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain, informasi komparatif untuk mematuhi periode sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 36 dan 36A; dan
6. Laporan Posisi Keuangan pada awal periode sebelumnya yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat

penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai paragraf 40A-40D.

Adapun pengertian dari tiap komponen dari laporan keuangan, yaitu:

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan seperti aset, kewajiban, dan ekuitas pemegang saham pada satu tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif
Laporan laba rugi menyajikan jumlah hasil usaha seperti pendapatan, beban, laba atau rugi bersih, laba atau rugi persaham pada suatu periode tertentu. Laba rugi menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama suatu periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut serta labanya.
3. Laporan Perubahan Ekuitas
Laporan perubahan ekuitas yaitu, laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode. Dalam laporan ini biasanya kita akan menjumpai posisi saldo ekuitas awal tahun, jumlah laba bersih, jumlah dana yang dicadangkan apakah untuk modal usaha atau lainnya, juga jumlah dana yang dibagikan sebagai dividen.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama suatu periode akuntansi.
5. Catatan atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan adalah tambahan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan catatan lebih lanjut. Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan, daftar rinci, dan analisis suatu pos yang disajikan dalam laporan realisasi anggaran dan neraca dalam rangka pengungkapan yang memadai.

2.1.3 Alat dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Wild dan Subramanyam (2010:34-51) terdapat lima alat penting untuk analisis keuangan:

1. Analisis Laporan Keuangan Komparatif
2. Analisis Laporan Keuangan *Common-Size*
3. Analisis Rasio
4. Analisis Arus Kas
5. Valuasi

Adapun pengertian dari tiap alat analisis keuangan, yaitu:

1. Analisis Laporan Keuangan Komparatif

Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis ini meliputi penelaahan perubahan saldo tiap-tiap akun dari tahun ke tahun atau selama beberapa tahun. Informasi terpenting yang didapat dari analisis laporan keuangan komparatif adalah kecenderungan atau tren. Perbandingan laporan selama beberapa periode dapat menunjukkan arah, kecepatan, dan jangkauan jarak sebuah tren. Analisis komparatif juga membandingkan tren pos-pos yang berkaitan. Analisis laporan keuangan komparatif disebut juga analisis horizontal karena saat kita menelaah laporan komparatif kita menganalisis saldo akun dengan analisis dari kiri ke kanan (atau kanan ke kiri). Terdapat dua teknik analisis komparatif yang populer, yaitu:

a. Analisis Perubahan Tahun ke Tahun

Perbandingan laporan keuangan selama periode yang relatif pendek, dua atau tiga tahun. Biasanya dilakukan dengan analisis perubahan dari tahun ke tahun dalam tiap pos-pos. Analisis perubahan tahun ke tahun untuk jangka pendek ini dapat ditangani dan dipahami. Analisis ini memiliki keunggulan penyajian perubahan dalam angka absolut maupun persentase.

Perhitungan perubahan tahun ke tahun bersifat langsung. Jika jumlah negatif muncul di tahun dasar dan jumlah positif di tahun berikutnya (atau sebaliknya), kita tidak dapat menghitung perubahan persentase yang bermakna. Demikian pula jika tidak ada jumlah untuk tahun dasar, tidak ada perubahan persentase yang dapat dihitung. Sama halnya jika di tahun dasar jumlahnya kecil, perubahan persentase dapat dihitung, namun angka tersebut harus diinterpretasikan dengan hati-hati. Hasilnya dapat menunjukkan perubahan besar hanya karena jumlah tahun dasar yang kecil dalam perhitungan perubahan. Demikian pula jika sebuah pos memiliki nilai pada tahun dasar dan kosong di tahun berikutnya, penurunannya adalah 100 persen.

b. Analisis Tren Angka Indeks

Perbandingan laporan keuangan selama periode jangka panjang, lebih dari tiga tahun. Analisis ini memerlukan pemilihan tahun dasar untuk seluruh pos, yang biasanya diberi angka indeks 100. Karena tahun dasar menjadi rujukan untuk semua perbandingan, pilihan terbaik adalah tahun dengan kondisi bisnis normal.

Untuk analisis tren angka indeks, kita tidak perlu menganalisis setiap pos dalam laporan keuangan, karena kita ingin berfokus pada pos yang signifikan. Kita juga harus berhati-hati dalam menggunakan perbandingan tren angka indeks dimana perubahan mungkin disebabkan oleh faktor

ekonomi atau industri. Salah satu hasil analisis tren adalah kekuatannya untuk menyampaikan pandangan dalam filosofi manajer, kebijakan, dan motivasi. Makin beragam lingkungan yang membentuk periode analisis, makin baik pula gambaran kita tentang bagaimana manajer menangani kesulitan dan memanfaatkan kesempatan.

2. Analisis Laporan Keuangan *Common-Size*

Suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset, persentase masing-masing komponen kewajiban dan ekuitas terhadap total aset, persentase masing-masing komponen laba rugi terhadap penjualan bersih. Analisis *common-size* disebut juga sebagai analisis vertikal karena evaluasi pos dari atas ke bawah (atau bawah ke atas).

3. Analisis Rasio

Merupakan salah satu alat analisis yang paling sering digunakan. Analisis rasio digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam laporan posisi keuangan maupun laporan laba rugi. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Seperti alat analisis lainnya, rasio paling bermanfaat bila berorientasi ke depan. Hal ini berarti kita sering menyesuaikan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio untuk kemungkinan tren dan ukurannya di masa depan. Kita juga harus menilai faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi rasio di masa depan. Oleh karena itu, kegunaan rasio tergantung pada keahlian penerapan dan interpretasinya.

Beberapa rasio memiliki aplikasi umum dalam analisis keuangan, sementara yang lainnya bersifat unik untuk situasi atau industri yang spesifik. Bagian ini menyajikan analisis rasio untuk diterapkan pada tiga area penting analisis laporan keuangan:

a. Analisis Kredit (Risiko)

1) Likuiditas

Untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi liabilitas jangka pendek.

2) Struktur Modal dan Solvabilitas

Untuk menilai kemampuan memenuhi liabilitas jangka panjang.

b. Analisis Profitabilitas

1) Tingkat Pengembalian atas Investasi

Untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan liabilitas.

2) Kinerja Operasi

Untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi.

3) Pemanfaatan Aset

Untuk menilai efektivitas dan intensitas aset dalam menghasilkan penjualan, disebut pula perputaran.

c. Valuasi

Untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (saham).

4. Analisis Arus Kas

Analisis arus kas digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dayanya.

5. Valuasi

Valuasi merupakan hasil penting dari berbagai jenis analisis bisnis dan laporan keuangan. Valuasi biasanya mengacu pada estimasi nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya. Dasar valuasi adalah teori nilai sekarang. Teori ini menyatakan bahwa nilai kewajiban atau efek ekuitas (atau untuk masalah ini, segala aset) sama dengan jumlah seluruh hasil yang diharapkan dari efek di masa depan yang didiskontokan ke saat ini dengan menggunakan tingkat diskonto yang tepat. Teori nilai sekarang menggunakan konsep nilai waktu dari uang yang secara sederhana menyatakan bahwa sebuah entitas lebih menyukai konsumsi saat ini daripada konsumsi di masa depan. Dua teknik valuasi, yaitu:

a. Valuasi Hutang

Nilai efek sama dengan nilai sekarang hasil di masa depan yang didiskontokan pada tingkat yang tepat. Hasil masa depan dari obligasi adalah pembayaran pokok dan bunganya.

b. Valuasi Ekuitas

Dasar valuasi ekuitas mirip dengan valuasi hutang namun lebih kompleks. Penyebabnya adalah, dalam obligasi hasil masa depan telah ditentukan. Dalam ekuitas, investor tidak memiliki klaim atas hasil yang ditentukan sebelumnya, melainkan investor ekuitas mencari dua hasil utama, pembayaran dividen dan peningkatan modal.

2.2 Likuiditas

2.2.1 Pengertian Likuiditas

Umumnya perhatian pertama dari analisis keuangan adalah likuiditas. Dengan mengetahui likuiditas maka akan dapat diketahui keadaan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo.

Menurut Syamsuddin (2013:41), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga

berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aset lancar tertentu menjadi uang kas. Dan menurut Sartono (2013:118) pengertian likuiditas sebenarnya mengandung dua dimensi, yaitu:

1. Waktu yang diperlukan untuk mengubah aset menjadi kas, dan
2. Kapasitas harga yang akan terjadi.

Brigham dan Houston (2006:79) menjelaskan bahwa aset likuid adalah aset yang dapat dikonversikan menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aset tersebut terlalu banyak. Alat-alat pembayaran yang likuid yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar.

Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh perusahaan pada saat tertentu merupakan kekuatannya. Perusahaan mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala liabilitas finansialnya yang segera harus dapat dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kekuatan membayar. Kekuatan membayar terdapat pada perusahaan apabila kekuatannya besar sehingga dapat memenuhi semua liabilitas finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu dapat diketahui setelah membandingkan kekuatannya disatu pihak dengan liabilitas-liabilitas finansialnya yang segera harus dipenuhi di pihak lain.

Tingkat likuiditas sangat mempengaruhi keberhasilan dan kelancaran perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya atau dengan kata lain tingkat likuiditas sangat menentukan dalam rangka menjaga dan menjamin eksistensi perusahaan. Oleh karena itu tingkat likuiditas tertentu suatu perusahaan harus dapat dipertahankan untuk menjamin kelancaran pengolahan perusahaan.

Dilain pihak tingkat likuiditas dapat pula digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui kesanggupan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang bersifat intern, yakni berupa pembelian bahan baku, bahan pembantu, upah tenaga kerja dan pengeluaran-pengeluaran lainnya (likuiditas perusahaan).

Perusahaan yang kekuatannya besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya, dikatakan bahwa perusahaan yang likuid, dan sebaliknya yang tidak mempunyai kemampuan membayar disebut *ilikuid*.

2.2.2 Pengukuran Likuiditas

Untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan terdapat beberapa rasio yang umumnya dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menilai posisi likuiditas perusahaan. Menurut Kasmir (2012:134-142), rasio likuiditas terdiri dari:

1. Rasio Lancar
Rasio lancar menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aset lancar terhadap liabilitas jangka pendek.
2. Rasio Cepat
Rasio cepat menunjukkan likuiditas perusahaan, seperti yang diukur dengan membandingkan aset lancar, kecuali persediaan, terhadap liabilitas jangka pendeknya.
3. Rasio Kas
Rasio kas menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan terhadap liabilitas jangka pendek.
4. Rasio Perputaran Kas
Rasio perputaran kas menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan penjualan bersih terhadap modal kerja bersih.
5. Rasio Perputaran Persediaan
Rasio perputaran persediaan menunjukkan likuiditas perusahaan yang mengukur persediaan terhadap jumlah aset lancar yang dikurangi dengan liabilitas jangka pendeknya.

Berikut definisi rasio likuiditas menurut beberapa ahli:

1. Rasio Lancar

Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total liabilitas jangka pendek. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total liabilitas jangka pendek. (Hery, 2015:152),

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:75), rasio lancar mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.

Sedangkan menurut Bambang Hermanto dan Mulyo Agung (2012:106-107), rasio lancar adalah hasil pembagian antara jumlah aset lancar dibagi liabilitas jangka pendek yang artinya tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi

liabilitas jangka pendeknya dengan menghitung aset lancar dibagi liabilitas jangka pendek. Rasio lancar dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

2. Rasio Cepat

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:168), rasio cepat adalah aset lancar dikurangi persediaan, dibagi dengan liabilitas jangka pendek. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek dengan aset yang paling likuid.

Menurut Irham Fahmi (2012:70), rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih diteliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aset lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Komponen aset lancar (kas, piutang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang paling tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk sampai menjadi kas, yang berarti waktu yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama, dan juga ketidakpastian nilai persediaan. (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2009:75-76),

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio cepat adalah rasio yang menghitung aset lancar dengan mengeluarkan komponen persediaan karena dianggap tidak likuid, dan membaginya dengan liabilitas jangka pendek. Rasio cepat dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

3. Rasio Kas

Rasio kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar liabilitas jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas dan setara kas yang ada. (Hery, 2015:156).

Menurut Bambang Hermanto dan Mulyo Agung (2012:108), rasio kas merupakan rasio yang paling likuid diantara rasio-rasio yang ada, sebab rasio ini hanya memperbandingkan akun-akun lancar yang terdapat dalam aset lancar yaitu *cash on hand* dan *cash in bank*, yang dibandingkan dengan jumlah liabilitas jangka pendeknya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar liabilitas jangka pendek. Rasio ini dianggap rasio yang paling likuid daripada rasio likuiditas yang lainnya karena hanya melihat dari segi kas dan setara kas perusahaan. Rasio kas dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Nilai Likuiditas yang tinggi menandakan keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik (sehat), sehingga dapat memenuhi liabilitas jangka pendek pada saat jatuh tempo. Apabila hasil analisis yang dilakukan memperhatikan tingkat likuiditas yang terlalu tinggi bukan berarti mencerminkan perusahaan dalam keadaan baik. Karena rasio yang terlampau tinggi menunjukkan bahwa adanya kelebihan aset, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, apabila hasil perhitungan memperlihatkan tingkat likuiditas yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi dimana perusahaan perlu berhati-hati karena posisi keuangan perusahaan dalam keadaan terancam.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Dalam menentukan tingkat likuiditas perusahaan, maka pihak manajemen perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas menurut Hery (2015:150-151) antara lain:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki akses lebih besar dan luas untuk mendapat sumber pendanaan dari luar, sehingga untuk memperoleh pinjaman akan menjadi lebih mudah karena dikatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki kesempatan lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

2. Efisiensi Persediaan

Perusahaan biasanya akan lebih memilih untuk membeli persediaan barang dagang pada saat dibutuhkan, daripada menumpuk barang di gudang. Hal ini akan mungkin dilakukan apabila adanya hubungan yang baik serta kepastian kontrak yang jelas antara perusahaan dengan *supplier* mengenai jumlah kebutuhan dan tata laksana pemesanan barang.

3. Manajemen Aset

Pengelolaan aset secara efisien dengan memperhatikan aset lancar. Sebagai contoh menerapkan sistem persediaan *just-in-time* agar dapat memperkecil jumlah aset lancar. Di samping itu, dengan sistem persediaan *just-in-time* ini (membeli persediaan barang dagang pada saat dibutuhkan) akan membuat perusahaan menjadi hemat karena tidak perlu lagi mengeluarkan biaya besar untuk kepentingan penyimpanan barang.

2.3 Profitabilitas

2.3.1 Pengertian Profitabilitas

Secara umum profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba. Profitabilitas mempunyai arti penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang untuk tetap dapat bersaing dengan perusahaan lain. Profitabilitas dapat menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Sehingga setiap perusahaan dituntut untuk harus selalu berada dalam keadaan yang menguntungkan, karena tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Dengan demikian setiap perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan lebih terjamin.

Profitabilitas suatu perusahaan juga akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan, profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan keuangan dan aset.

Selain itu, manfaat profitabilitas lainnya adalah untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang, mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun, mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri dan mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.3.2 Pengukuran Profitabilitas

Untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan terdapat beberapa rasio yang umumnya dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menilai efektivitas manajemen perusahaan dalam usahanya meningkatkan profitabilitas. Menurut Bambang Riyanto (2011: 335), jenis rasio profitabilitas antara lain :

1. Rasio Pengembalian atas Aset
Imbal hasil atas total aset, sering juga disebut imbal hasil atas investasi, mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia.
2. Rasio Pengembalian atas Ekuitas
Imbal hasil atas ekuitas mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan.
3. Rasio Margin Laba Kotor
Margin laba kotor mengukur persentase dari setiap laba penjualan yang tersisa setelah perusahaan membayar untuk barang tersebut.
4. Rasio Margin Laba Operasi
Margin laba operasi mengukur persentase dari setiap laba penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya dan beban selain bunga, pajak, dan dividen saham preferen.
5. Rasio Margin Laba Bersih
Margin laba bersih mengukur persentase dari laba setelah pajak terhadap penjualan bersih.

Berikut definisi rasio profitabilitas menurut beberapa ahli:

1. Rasio Pengembalian atas Aset

Rasio pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset (Hery, 2015:193).

Analisis rasio pengembalian atas aset atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi. Digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang. (Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, 2009:157-158),

Bambang Hermanto dan Mulyo Agung (2012:121) menyatakan bahwa, rasio pengembalian atas aset atau pengembalian atas total aset, dimana pengembalian atas aset mencoba memberikan ukuran keefektivan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio pengembalian atas aset menunjukkan seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari

setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu dan kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang dan menilai seberapa efektif perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Rasio pengembalian atas aset dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi hasil rasio pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil rasio pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan, maka pihak manajemen perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2006:89) antara lain:

1. Gabungan dari Likuiditas
Gabungan dari hasil rasio likuiditas yang digunakan oleh perusahaan dapat menggambarkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.
2. Kewajiban Terhadap Hasil Operasi
Pembayaran kewajiban kepada kreditur atas hasil operasi kegiatan suatu perusahaan.
3. Ukuran Perusahaan (*Size*)
Perusahaan besar (aset besar) dapat mengeluarkan biaya promosi yang efektif dan menguasai pangsa pasar yang lebih besar. Sebaliknya perusahaan kecil (aset kecil) lebih fokus pada segmen pasar sehingga dapat berdampak pada profitabilitas.
4. Tingkat Pertumbuhan
Jika pertumbuhan total aset dapat dimanfaatkan secara optimal untuk keperluan investasi maka berpeluang akan meningkatkan keuntungan perusahaan.

2.3.4 Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek yang ditunjang oleh aset lancarnya. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu perusahaan harus memiliki cukup dana yang tersedia untuk memenuhi liabilitasnya yang akan segera jatuh tempo. Akan tetapi, jumlah aset lancar yang

berlebih dapat memiliki arti yang saling berlawanan. Di satu sisi, perusahaan memiliki dana yang berlimpah untuk melunasi setiap liabilitasnya yang jatuh tempo. Di sisi lain, jumlah aset lancar yang menumpuk juga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan. Hal ini dikemukakan oleh Van Horne dan Wachowicz (2012:261) yang menyatakan bahwa, “Profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas, peningkatan likuiditas biasanya dibayar dengan penurunan profitabilitas”.

2.4 Penelitian Sebelumnya

Tabel 1
Penelitian Sebelumnya

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Juariah (2006)	Analisis Penggunaan Sumber Dana Eksternal terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada PT. Kalbe Farma, Tbk. Yang Go Public di BEJ Periode 2000-2004)	Variabel Independen : Sumber Dana Eksternal Variabel Dependen: Profitabilitas	Sumber dana eksternal tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
Muhammad Hilmi (2010)	Analisis Penggunaan Hutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang <i>Go Public</i> di BEI periode 2004-2009	Variabel Independen: Hutang Variabel Dependen: Profitabilitas	Hutang memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas.
Dedek Kurniawan Gultom (2011)	Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Likuiditas dan Struktur Modal Variabel Dependen: Profitabilitas	Likuiditas dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas dengan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas sedangkan struktur modal tidak berpengaruh

			secara signifikan terhadap profitabilitas.
Nita Rahmawati (2012)	Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang <i>Go Public</i> di BEI Periode 2006-2011	Variabel Independen: Likuiditas Variabel Dependen: Profitabilitas	Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
Nidya Afrinda (2013)	Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen: Likuiditas dan Solvabilitas Variabel Dependen: Profitabilitas	Likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.
Daniel (2016)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI	Variabel Independen: Likuiditas dan Solvabilitas Variabel Dependen: Profitabilitas	Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
Deska (2016)	Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)	Variabel Independen: Likuiditas Dan Solvabilitas Variabel Dependen: Profitabilitas	Secara parsial maupun simultan, likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Juariah (2006) dengan judul “Analisis Penggunaan Sumber Dana Eksternal Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada PT. Kalbe Farma, Tbk. Yang *Go Public* di BEJ Periode 2000-2004)”. Tujuannya yaitu untuk mengetahui kontribusi yang diberikan sumber dana eksternal terhadap profitabilitas PT. Kalbe Farma Tbk. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi modal sendiri dari PT. Kalbe Farma, Tbk mulai tahun 2000-2004 lebih kecil dibandingkan dengan sumber dana eksternal. Kontribusi profit yang diperoleh dari liabilitas lebih tinggi jika dibandingkan dengan kontribusi profit yang diperoleh dari modal sendiri. Rasio solvabilitas PT. Kalbe Farma, Tbk mengalami perbaikan dari tahun 2000-2004, sedangkan rasio profitabilitas PT. Kalbe Farma, Tbk masih mengalami fluktuatif.

Hilmi (2010) dengan judul “Analisis Penggunaan Hutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI periode 2004-2009”, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap semua rasio dari profitabilitas, kecuali rasio pengembalian atas investasi. Sedangkan secara parsial, liabilitas jangka pendek hanya berpengaruh terhadap margin laba kotor. Sedangkan rasio-rasio profitabilitas yang lain hanya dipengaruhi oleh total liabilitas simultan.

Dedek (2011) dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh signifikan rasio lancar terhadap margin laba bersih. Kemudian tidak ada pengaruh signifikan rasio liabilitas terhadap ekuitas terhadap margin laba bersih dan ada pengaruh signifikan rasio lancar dan rasio hutang terhadap ekuitas secara bersama-sama terhadap margin laba bersih.

Nita (2012) dengan judul “Pengaruh likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI Periode 2006-2011”. Tujuannya yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan-perusahaan telekomunikasi. Analisis yang digunakan yaitu analisis statistik regresi linier berganda. Hasil penelitian ini yaitu pada margin laba kotor, secara bersama-sama (simultan) variabel rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan rasio lancar akan menambah profitabilitas perusahaan, sedangkan rasio cepat dan rasio kas akan mengurangi profitabilitas perusahaan. Pada margin laba bersih, secara bersama-sama (simultan) variabel rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas tidak berpengaruh signifikan. Demikian juga secara parsial, baik rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Pada rasio pengembalian atas investasi, secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial variabel rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas tidak berpengaruh signifikan.

Nidya (2013) dengan judul ”Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset, rasio kas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset, rasio cepat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembalian atas aset, rasio liabilitas terhadap aset dan rasio liabilitas terhadap ekuitas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset, rasio liabilitas jangka panjang terhadap ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset. Secara simultan semua rasio yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas rasio pengembalian atas aset.

Daniel (2016) dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang terdaftar di BEI”, hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar dan rasio liabilitas terhadap aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset.

Deska (2016) dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)”, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas di sektor pertambangan periode 2010-2014 rata-rata sebesar 17,4%. Secara parsial likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.5 Kerangka Pemikiran

Salah satu tujuan utama didirikannya perusahaan adalah menghasilkan laba yang maksimal. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada masalah likuiditas dan profitabilitas, yang didasari:

1. Perusahaan harus menjaga likuiditasnya.
2. Perusahaan akan berusaha meningkatkan profitabilitasnya.

Likuiditas menjadi permasalahan yang cukup penting dalam suatu lembaga keuangan karena likuiditas menunjukkan seberapa jauh kemampuan perusahaan beroperasi dalam mempertahankan dan meningkatkan tingkat kepercayaan pihak ketiga terhadap perusahaan. Dalam usaha mempertinggi tingkat profitabilitasnya manajemen dituntut untuk mengalokasikan dananya sedemikian rupa, tapi sementara itu harus pula memperhatikan keamanan aset dan kebutuhan likuiditas.

Semakin besar kas, investasi jangka pendek dan piutang berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas yang harus segera dipenuhi. Namun jumlah kas, investasi jangka pendek, dan piutang yang berlebihan membutuhkan modal yang lebih banyak untuk ditanamkan ke jenis aset tersebut, yang mengakibatkan biaya modal yang ditanggung perusahaan menjadi lebih tinggi dan akan menurunkan profitabilitas. Perusahaan harus memelihara likuiditasnya tapi juga harus mencegah jumlah kas, investasi jangka pendek, dan piutang yang berlebihan.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:264) dalam menentukan jumlah, atau tingkat, aset lancar yang sesuai, manajemen harus mempertimbangkan pertukaran antara profitabilitas dan risiko. Semakin besar tingkat aset lancar, semakin besar juga likuiditas perusahaan. Dengan likuiditas yang lebih besar, risiko semakin kecil, namun profitabilitas juga semakin kecil.

Van Horne dan Wachowicz (2012:264) mengemukakan bahwa ada dua prinsip dasar keuangan, yaitu:

1. Profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas

2. Profitabilitas bergerak dalam garis lurus dengan risiko (yaitu terdapat keuntungan dengan kerugian antar risiko dengan pengembalian). Dalam mencapai profitabilitas yang lebih tinggi harus disadari bahwa risiko yang dihadapi akan lebih besar.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Dimana variabel independen adalah likuiditas, dengan sub variabel independen yang digunakan diantaranya rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas dan sebagai variabel dependen adalah profitabilitas dengan sub variabel yang digunakan adalah rasio pengembalian atas aset.

1. Pengaruh Rasio Lancar terhadap Rasio Pengembalian atas Aset

Rasio lancar termasuk dalam rasio likuiditas, untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012:134). Nilai rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aset lancar. Penempatan dana yang besar pada aset lancar bisa menyebabkan likuiditas perusahaan semakin membaik. Apabila likuiditas perusahaan membaik tentunya akan berdampak pada semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan tersebut.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dedek (2011) dan Daniel (2016) rasio lancar memiliki pengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset. Berdasarkan analisis tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara rasio lancar terhadap rasio pengembalian atas aset.

2. Pengaruh Rasio Cepat terhadap Rasio Pengembalian atas Aset

Rasio cepat berkonsentrasi terutama hanya pada aset lancar yang lebih likuid (kas, sekuritas yang dapat diperjualbelikan) dan piutang, yang hubungannya dengan obligasi jangka pendek.

Tingkat likuiditas yang semakin tinggi maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas keuangan jangka pendeknya semakin besar. Hal ini dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang akan menimbulkan reaksi positif dari investor dan menyebabkan bertambahnya permintaan terhadap saham.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nidya (2013), rasio cepat memiliki pengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset. Berdasarkan analisis tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_2 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara rasio cepat terhadap rasio pengembalian atas aset.

3. Pengaruh Rasio Kas terhadap Rasio Pengembalian atas Aset

Rasio kas adalah alat pengukur likuiditas suatu perusahaan. Likuiditas yang minimum harus dipelihara oleh setiap perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Likuiditas yang tinggi mengakibatkan kas menganggur yang tinggi, hal tersebut tentu saja tidak menguntungkan bagi perusahaan dan sebagai akibatnya profitabilitas perusahaan akan rendah. Meningkatnya rasio kas mengakibatkan menurunnya pendapatan dan laba, maka hubungan rasio kas terhadap rasio pengembalian atas aset adalah negatif.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nita (2012), Nidya (2013), dan Deska (2016), rasio kas tidak berpengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset. Berdasarkan analisis tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_3 : Tidak terdapat pengaruh positif antara rasio kas terhadap rasio pengembalian atas aset.

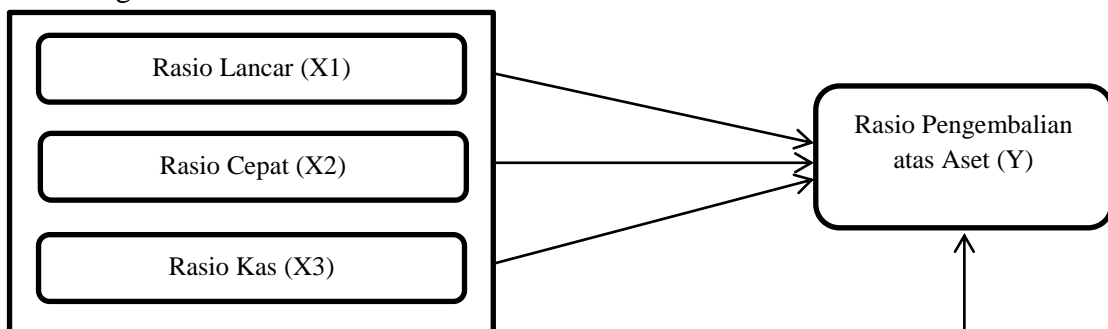
4. Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Cepat, dan Rasio Kas terhadap Rasio Pengembalian atas Aset

Likuiditas yang dinilai dari laporan keuangan, dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan tersebut. Likuiditas menjadi hal yang sangat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendek yang jatuh tempo.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Dedek (2011), Nidya (2013) dan Daniel (2016), rasio likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset. Berdasarkan analisis tersebut dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H_4 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keseluruhan rasio likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas) terhadap rasio pengembalian atas aset.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti membuat konstelasi penelitian sebagai berikut:



Gambar 4
Variabel X1,X2,X3 Berpengaruh Terhadap Variabel Y

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu awal dari persepsi penulis terhadap identifikasi masalah penelitian. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menetapkan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Rasio lancar berpengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- H₂ : Rasio cepat berpengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- H₃ : Rasio kas tidak berpengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
- H₄ : Pengaruh positif rasio likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, rasio kas) secara bersama-sama terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam makalah ini, peneliti menggunakan jenis penelitian verifikatif, yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel yaitu pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas dengan menggunakan perhitungan statistik.

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini mengambil dua variabel untuk diteliti lebih lanjut. Variabel pertama yaitu yang menjadi variabel bebas adalah likuiditas dengan indikatornya rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas. Variabel kedua yaitu yang menjadi variabel terikat adalah profitabilitas dengan rasio pengembalian atas aset sebagai indikatornya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah *Organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan yang diteliti.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

3.3 Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, artinya data yang diperoleh dari laporan-laporan yang memuat berbagai informasi mengenai masalah yang diteliti yang merupakan hasil penelitian atau rangkuman dari dokumen perusahaan serta literatur lain seperti buku dan jurnal. Data-data yang dibutuhkan adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka peneliti terlebih dahulu mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian kedalam 2 (dua) kelompok, yaitu:

1. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Setiap terjadi perubahan pada variabel independen maka variabel dependen akan terpengaruh atas perubahan tersebut. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel terikat, dimana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas.

Untuk lebih jelasnya maka kedua variabel tersebut dapat ditampilkan dalam tabel operasionalisasi variabel berikut ini:

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel
Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas
Pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Rasio Lancar (X1)	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$	Rasio lancar yang tinggi, maka dapat dikatakan likuid.	Rasio
Rasio Cepat (X2)	$\frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$	Rasio cepat yang tinggi maka dapat dikatakan likuid dengan memfokuskan pada aset yang bersifat likuid.	Rasio
Rasio Kas (X3)	$\frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$	Rasio kas yang tinggi maka dapat dikatakan likuid dengan memfokuskan pada komponen kas dan setara kas.	Rasio
Rasio Pengembalian atas Aset (Y)	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio pengembalian atas aset dapat dikatakan baik apabila mengalami peningkatan.	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini, metode penarikan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang memenuhi kriteria yang layak sesuai dengan

permasalahan yang diteliti atau teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sub sektor ini berjumlah enam emiten (perusahaan tercatat). Namun pada penelitian ini penulis hanya mengambil tiga perusahaan yang akan diteliti lebih lanjut, yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.
2. Perusahaan yang memiliki rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, dan rasio pengembalian atas aset yang positif atau tidak mengalami kerugian selama periode 2011-2015.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2011-2015.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka dibuatlah proses seleksi sebagai berikut:

Tabel 3
Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Kriteria		
			1	2	3
1	PT Semen Indonesia (Persero), Tbk	SMGR	√	√	√
2	PT Semen Baturaja (Persero), Tbk	SMBR	–	–	–
3	PT Holcim Indonesia, Tbk	SMCB	√	√	√
4	PT Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk	INTP	√	√	√
5	PT Waskita Beton Precast, Tbk	WSBP	–	–	–
6	PT Wijaya Karya Beton	WTON	–	–	–

(Sumber: www.sahamok.com (diolah oleh penulis, Tahun 2017))

Setelah melalui seleksi sampel berdasarkan kriteria diatas, maka perusahaan sub sektor semen yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Daftar Tiga Sampel Perusahaan Sub Sektor Semen

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Tanggal Listing di BEI
1	PT Semen Indonesia (Persero), Tbk	SMGR	08 Juli 1991
2	PT Holcim Indonesia, Tbk.	SMCB	10 Agustus 1997
3	PT Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk.	INTP	05 Desember 1989

(Sumber: www.sahamok.com)

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diperoleh oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti: perusahaan

penyedia data, bursa efek, data yang digunakan peneliti dalam penelitian sebelumnya, dan sebagainya. Dalam penelitian ini data sekunder dilakukan dengan cara dokumentasi yaitu mengambil data laporan keuangan sub sektor semen *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan cara mengunduh dari *website* resmi www.idx.co.id. Prosedur pengumpulan data dan informasi juga dilakukan dengan cara Studi Kepustakaan (*Library Research*). Metode studi pustaka merupakan cara untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan melalui berbagai macam *literature* seperti buku-buku dan jurnal-jurnal terkait.

3.7 Metode Pengolahan atau Analisis Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan teknik analisis yang tepat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif, yaitu pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik. Analisa statistik yang digunakan pada penelitian ini menggunakan statistika parametrik, yaitu menggunakan data rasio atau berdasarkan sifatnya adalah data kuantitatif dan banyak digunakan dalam analisis relasional atau hubungan antar variabel adalah analisis korelasi dan analisis regresi. Dalam penelitian ini, alat analisis dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori, yaitu:

1. Menghitung rasio keuangan yaitu rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, dan rasio pengembalian atas aset.
2. Menghitung statistik inferensial. Analisis statistik inferensial menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang meliputi uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan analisis koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2).

Menurut Duwi Priyatno (2012:127) menyatakan bahwa model regresi linier yang baik adalah model regresi linier yang memenuhi beberapa asumsi yang disebut asumsi klasik. Dalam regresi linier berganda terdapat asumsi klasik yang harus terpenuhi, yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, tidak adanya heteroskedastisitas dan tidak adanya autokorelasi pada model regresi.

1. Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Duwi Priyatno (2012:147) mengatakan bahwa uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Metode uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*.

Uji *Kolmogorov Smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi data, apakah mengikuti distribusi normal, *poisson*, *uniform*, atau *exponential*. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi

normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Duwi Priyatno (2012:158) heteroskedastisitas adalah keadaan di mana model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser.

Metode uji heteroskedastisitas dengan Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

c. Uji Multikolinearitas

Menurut Duwi Priyatno (2012:151) multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Penelitian ini menggunakan metode uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *inflation factor* (VIF) pada model regresi.

Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas yaitu mempunyai nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 dan mempunyai angka *Tolerance* lebih dari 0,1.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Duwi Priyatno (2012:172) autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terdapat masalah autokorelasi.

Metode pengujian menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Pengambilan keputusan pada uji *Durbin-Watson* adalah $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi masalah autokorelasi.

2. Pengujian Regresi Berganda

Menurut Duwi Priyatno (2012:127) analisis regresi berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan variabel independen.

Dalam penelitian ini variabel independen (variabel bebas) yaitu likuiditas yang terdiri dari sub variabelnya yaitu rasio lancar (X_1), rasio cepat (X_2), dan rasio kas (X_3) yang akan dihubungkan dengan variabel dependen (variabel terikat) yaitu

profitabilitas (Y). Bentuk persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3$$

Keterangan:

- Y = Profitabilitas, Rasio Pengembalian atas Aset (Variabel Dependen)
- a = Konstanta
- b₁ = Koefisien Regresi Variabel Rasio Lancar
- b₂ = Koefisien Regresi Variabel Rasio Cepat
- b₃ = Koefisien Regresi Variabel Rasio Kas
- X₁ = Rasio Lancar
- X₂ = Rasio Cepat
- X₃ = Rasio Kas

3. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Duwi Priyatno (2012:134) nilai Koefisien Korelasi (R) dalam regresi linier berganda menunjukkan nilai korelasi berganda, yaitu korelasi antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1, jika mendekati 1 maka hubungan semakin erat, tetapi jika 0 maka hubungannya semakin lemah. Nilai R Square (R²) atau kuadrat dari R yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji Statistik Parsial (Uji t)

Menurut Duwi Priyatno (2012:139) uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Uji t menggunakan dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- 1) Jika nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) Jika nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

c. Uji Statistik Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F menggunakan tingkat signifikansi 0,05%.

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

- 1) Jika F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) Jika F_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih kecil dari F_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti yang terdapat dalam tema penelitian (judul). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua variabel untuk diteliti. Variabel pertama merupakan variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu likuiditas dengan indikatornya rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas. Sedangkan variabel kedua yang menjadi variabel terikat (*Dependent Variable*) yaitu profitabilitas dengan rasio pengembalian atas aset sebagai indikatornya.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah *Organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan yang diteliti.

Lokasi penelitian yaitu perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan pengambilan data pada *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, sehingga pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder.

Populasi data pada lokasi penelitian berjumlah enam emiten kemudian dilakukan pengambilan data dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014:156) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Data yang terpilih dikumpulkan melalui metode studi dokumentasi atau bahan pustaka yaitu merupakan cara untuk memperoleh data melalui *literature-literature* yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti dengan penelitian dan juga pengumpulan data dengan membaca buku-buku dan sumber bacaan yang relevan, seperti buku manajemen keuangan, jurnal-jurnal terkait, analisa laporan keuangan dan sebagainya. Sehingga dapat memperkuat dukungan teori mengenai likuiditas yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan perlakuan pengumpulan data dengan metode *purposive sampling* terdapat tiga perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian yaitu PT Semen Indonesia (Persero), Tbk (SMGR), PT Holcim Indonesia, Tbk (SMCB), dan PT Indocement Tungal Prakarsa, Tbk (INTP).

Berikut disajikan gambaran umum perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang dijadikan sampel penelitian:

1. PT Semen Indonesia (Persero), Tbk
PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, sebelumnya bernama PT Semen Gresik (Persero) Tbk, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri semen. Diresmikan di Gresik pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun. Pada tanggal 8 Juli

1991 saham Semen Gresik tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini menjadi Bursa Efek Indonesia) serta merupakan BUMN pertama yang go public dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat. Komposisi pemegang saham pada saat itu: Negara RI 73% dan masyarakat 27%. Pada bulan September 1995, Perseroan melakukan Penawaran Umum Terbatas I (Right Issue I), yang mengubah komposisi kepemilikan saham menjadi Negara RI 65% dan masyarakat 35%. Pada tanggal 15 September 1995 PT Semen Gresik berkonsolidasi dengan PT Semen Padang dan PT Semen Tonasa. Total kapasitas terpasang Perseroan saat itu sebesar 8,5 juta ton semen per tahun. Pada tanggal 17 September 1998, Negara RI melepas kepemilikan sahamnya di Perseroan sebesar 14% melalui penawaran terbuka yang dimenangkan oleh Cemex S. A. de C. V., perusahaan semen global yang berpusat di Meksiko. Komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Negara RI 51%, masyarakat 35%, dan Cemex 14%. Kemudian tanggal 30 September 1999 komposisi kepemilikan saham berubah menjadi: Pemerintah Republik Indonesia 51,01%, masyarakat 23,46% dan Cemex 25,53%. Pada tanggal 27 Juli 2006 terjadi transaksi penjualan saham Cemex Asia Holdings Ltd. kepada Blue Valley Holdings PTE Ltd. sehingga komposisi kepemilikan saham berubah menjadi Negara RI 51,01% Blue Valley Holdings PTE Ltd. 24,90%, dan masyarakat 24,09%. Pada akhir Maret 2010, Blue Valley Holdings PTE Ltd, menjual seluruh sahamnya melalui private placement, sehingga komposisi pemegang saham Perseroan berubah menjadi Pemerintah 51,01% dan publik 48,99%.

Pada April tahun 2012, Perseroan berhasil menyelesaikan pembangunan pabrik Tuban IV berkapasitas 3 juta ton. Setelah menjalani masa commissioning, pada bulan Juli 2012 pabrik baru tersebut diserahterimakan, diikuti peresmian 100 operasional komersial pada bulan Oktober 2012. Selanjutnya, pada kuartal ketiga 2012, Perseroan juga berhasil menyelesaikan pembangunan pabrik semen Tonasa V di Sulawesi. Pabrik baru berkapasitas 3 juta ton tersebut menjalani masa commissioning sejak September 2012, dan ditargetkan mulai beroperasi komersial pada kuartal pertama 2013. Pada tanggal 18 Desember 2012 Perseroan resmi mengambil alih 70% kepemilikan saham Thang Long Cement Joint Stock Company (TLCC) dari Hanoi General Export-Import Joint Stock Company (Geleximco) di Vietnam, berkapasitas 2,3 juta ton. Aksi korporasi ini menjadikan Perseroan tercatat sebagai BUMN Multinasional yang pertama di Indonesia. Pada tanggal 20 Desember 2012 Perseroan resmi berperan sebagai strategic holding company sekaligus mengubah nama, dari PT Semen Gresik (Persero) Tbk menjadi PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Dengan akuisisi hingga akhir 2012, kapasitas desain Perseroan menjadi sebesar 28,5 juta ton (26,2 juta ton di Indonesia dan 2,3 juta ton di Vietnam) semen per tahun, dan menguasai 40,9% pangsa pasar semen domestik. Pada tahun 2013, Perseroan melakukan Transformasi Korporasi dengan melaksanakan fungsi *Strategic Holding* dan membentuk anak perusahaan baru PT Semen Gresik. Pada tanggal

20 Desember 2013 Perseroan menandatangani akta pendirian Perusahaan patungan PT Krakatau Semen Indonesia (KSE) yang akan membangun pabrik limbah berupa slag powder sebagai bahan baku pembuatan semen.

2. PT Holcim Indonesia, Tbk

PT Holcim Indonesia, Tbk adalah sebuah perusahaan pembuat semen di Indonesia yang sebelumnya bernama PT. Semen Cibinong, Tbk. bergantinya nama seiring dengan dikuasanya mayoritas saham perseroan oleh Holcim Ltd, pergantian nama perusahaan dilakukan pada 1 Januari 2006. Pergantian nama ini juga diikuti oleh anak perusahaan perseroan PT Semen Cibinong Tbk yang berganti nama menjadi PT. Holcim Indonesia, Tbk. mulai tanggal 1 Januari 2005 dan juga PT. Trumix Beton menjadi PT. Holcim Beton. Tujuan dari perubahan nama itu karena perseroan berkeinginan untuk memberitahukan bahwa perseroan adalah bagian dari grup internasional, yaitu Holcim Ltd. Selain nama, PT. Semen Cibinong, Tbk juga mengganti logo perusahaannya.

PT. Holcim Indonesia, Tbk adalah pelopor dan inovator di Indonesia yang bergerak dalam pembuatan semen dan PT. Holcim Indonesia, Tbk adalah satusatunya penyedia yang terintegrasi dengan berbagai jenis semen, beton, dan agregat. Produk-produk yang diproduksi oleh PT. Holcim Indonesia, Tbk merupakan produk yang masih berhubungan dengan bahan bangunan, dengan fokus kepada penciptaan semen berkualitas, berupa semen maupun mortar instan, dan perangkat pendukungnya yang umumnya berupa modul-modul blok pengisian semen yang dapat digunakan sebagai pengganti batu bata. PT. Holcim 84 Indonesia, Tbk sedang membangun sebuah waralaba yang unik dalam memberikan solusi lengkap untuk membangun perumahan atau rumah dengan harga terjangkau. Untuk itu Holcim melatih lebih dari 3.000 tukang batu, lebih dari 43 pewartalaba dan lebih dari 9.000 outlet ritel di seluruh pulau Jawa.

3. PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk

PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk. (“Indocement” atau “Perseroan”) didirikan pada tanggal 16 Januari 1985, sebagai hasil penggabungan enam perusahaan semen yang pada saat itu memiliki delapan pabrik. Indocement memproduksi semen dan saat ini memiliki beberapa anak perusahaan yang memproduksi beton siap-pakai (*ready-mix concrete/RMC*) serta mengelola tambang agregat dan trass. Selama 38 tahun beroperasi, Indocement terus menambah jumlah pabriknya, hingga saat ini mencapai 12 pabrik. Indocement juga terus meningkatkan kapasitas produksinya dan saat ini merupakan salah satu produsen semen terbesar di Indonesia. Sebagian besar pabrik Indocement berada di Jawa. Sembilan pabrik berlokasi di Citeureup, Bogor, Jawa Barat, dan saat ini merupakan salah satu kompleks pabrik semen terbesar di dunia. Dua pabrik berlokasi di Palimanan, Cirebon, Jawa Barat, serta satu pabrik berlokasi di Tarjun, Kotabaru, Kalimantan Selatan. Pada 9 Oktober 2013, Indocement memulai pembangunan Pabrik ke-14 di Citeureup, Bogor. Pada 31 Desember

2013, Indocement memiliki kapasitas produksi terpasang per tahun sebesar 18,6 juta ton semen, 4,4 juta meter kubik RMC, dengan 40 batching plant dan 648 truk mixer, serta 2,5 juta ton cadangan agregat. Indocement mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 5 Desember 1989 dengan kode saham "INTP". Sejak 2001, mayoritas saham Perseroan dimiliki oleh perusahaan dalam HeidelbergCement Group, Jerman. HeidelbergCement merupakan pemimpin pasar global agregat dan pelaku bisnis terkemuka di bidang semen, RMC dan aktivitas hilir lainnya, menjadikannya salah satu produsen bahan bangunan 51 terbesar di dunia. Group mempekerjakan sekitar 52.600 personil di 2.500 lokasi di lebih dari 40 negara.

Dengan merek "Tiga Roda", Indocement telah menjual 18,2 juta ton semen pada tahun 2013, yang merupakan penjualan semen terbesar oleh sebuah entitas tunggal di Indonesia. Produk semen Perseroan adalah *Portland Composite Cement* (PCC), *Ordinary Portland Cement* (OPC) Tipe I, Tipe II dan Tipe V, *Oil Well Cement* (OWC), Semen Putih dan TR-30 Acian Putih. Indocement adalah satu-satunya produsen Semen Putih di Indonesia. Selain itu, penjualan RMC yang diproduksi oleh entitas anak Indocement, PT Pionir Beton Industri, meningkat sekitar 41,6% dibandingkan tahun sebelumnya, menjadikan Indocement pemimpin pasar bisnis RMC di Indonesia. Dalam menjalankan usahanya, Indocement berkomitmen untuk fokus pada pengembangan yang berkelanjutan melalui komitmen terus menerus untuk mengurangi emisi karbon dioksida dari proses produksi semen yang dihasilkannya. Indocement adalah perusahaan pertama di Asia Tenggara yang menerima Emisi Reduksi yang Disertifikasi (*Certified Emission Reduction/CER*) untuk proyek bahan bakar alternatif dalam kerangka Mekanisme Pembangunan Bersih (*Clean Development Mechanism/CDM*). Indocement didirikan berdasarkan akta pendirian No. 227 tanggal 16 Januari 1985 oleh Notaris Ridwan Suselo, SH.

4.2 Analisis Data dan Pembahasan

Untuk menguji pengaruh dari variabel independen (likuiditas) terhadap variabel dependen (profitabilitas), dilakukan dengan metode statistik parametrik, dimana hasil analisis data berdasarkan sampel akan digeneralisasikan pada tingkat populasinya. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *software* Microsoft Excel 2013 dan SPSS versi 21 untuk membantu proses pengolahan data.

4.2.1 Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Berikut ini disajikan laporan keuangan perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

Tabel 5
Laporan Keuangan PT Semen Indonesia (Persero), Tbk
Periode 2011-2015
(dalam jutaan rupiah)

Akun	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kas dan Setara Kas	3.429.006	3.081.102	4.108.092	4.939.646	3.989.487
Persediaan	2.006.660	2.284.905	2.645.892	2.811.704	2.408.974
Aset Lancar	7.646.144	8.231.297	9.972.110	11.648.544	10.538.703
Total Aset	19.661.602	26.579.083	30.792.884	34.314.666	38.153.118
Liabilitas Jangka Pendek	2.889.137	4.825.204	5.297.630	5.273.269	6.599.189
Laba Bersih	3.955.272	4.926.639	5.354.298	5.573.577	4.525.441

(Sumber: www.idx.com, diolah oleh penulis, Tahun 2017)

Tabel 6
Laporan Keuangan PT Holcim Indonesia, Tbk
Periode Tahun 2011-2015
(dalam jutaan rupiah)

Akun	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kas dan Setara Kas	1.127.482	555.785	375.565	214.57	638.335
Persediaan	570.459	687.087	591.057	736.995	553.364
Aset Lancar	2.468.172	2.186.797	2.085.055	2.290.969	2.581.774
Total Aset	10.950.501	12.168.517	14.894.990	17.195.352	17.321.565
Liabilitas Jangka Pendek	1.683.799	1.556.875	3.262.054	3.807.545	3.957.441
Laba Bersih	1.063.560	1.350.791	952.305	668.869	175.127

(Sumber: www.idx.com, diolah oleh penulis, Tahun 2017)

Tabel 7
Laporan Keuangan PT Indocement Tungal Prakarsa, Tbk
Periode 2011-2015
(dalam jutaan rupiah)

Akun	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kas dan Setara Kas	6.864.567	10.474.126	12.595.187	11.256.129	8.655.562
Persediaan	1.327.720	1.470.305	1.473.645	1.665.546	1.521.197
Aset Lancar	10.314.573	14.579.400	16.846.248	16.087.370	13.133.854
Total Aset	18.151.331	22.755.160	26.607.241	28.884.635	27.638.360
Liabilitas Jangka Pendek	1.476.597	2.418.762	2.740.089	3.260.559	2.687.743
Laba Bersih	3.601.516	4.763.388	5.012.294	5.293.416	4.356.661

(Sumber: www.idx.com, diolah oleh penulis, Tahun 2017)

4.2.2 Perbandingan Rasio Lancar, Rasio Cepat, Rasio Kas, dan Rasio Pengembalian atas Aset

Berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, maka dapat dilihat likuiditas dan profitabilitas dengan indikator rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, dan rasio pengembalian atas aset. Berikut ini merupakan data dari semua rasio yang digunakan oleh peneliti:

1. Rasio Lancar

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan nilai rasio lancar pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

Tabel 8
Perhitungan Rasio Lancar Perusahaan Sub Sektor Semen Periode 2011-2015
(dalam persentase)

Tahun	Kode Perusahaan			Rata-rata Per Tahun
	SMGR	SMCB	INTP	
2011	264,65	146,58	698,54	369,92
2012	170,59	140,46	602,76	304,60
2013	188,24	63,92	614,81	288,99
2014	220,9	60,17	493,39	258,15
2015	159,7	65,24	488,66	237,86
Rata-rata Perusahaan	200,81	95,27	579,63	291,90

(Sumber: www.idx.com, diolah oleh penulis, Tahun 2017)

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata rasio lancar mengalami penurunan jumlah persentase di setiap tahunnya. Nilai rasio lancar terendah dimiliki oleh PT Holcim Indonesia, Tbk (SMCB), yaitu sebesar 95,27%. Sedangkan rasio lancar tertinggi dimiliki oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk (INTP), yaitu sebesar 579,63%. Nilai rasio lancar yang tinggi pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut likuid. Apabila rasio lancar terlalu tinggi ini mengindikasikan adanya dana yang tak terpakai secara optimal (*idle cash*). Begitu pun sebaliknya, semakin rendah nilai rasio lancar maka menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.

2. Rasio Cepat

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan nilai rasio cepat pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

Tabel 9
Perhitungan Rasio Cepat Perusahaan Sub Sektor Semen Periode 2011-2015
(dalam persentase)

Tahun	Kode Perusahaan			Rata-rata Per Tahun
	SMGR	SMCB	INTP	
2011	195,2	112,7	608,62	305,50
2012	123,24	96,33	541,98	253,85
2013	138,29	45,80	561,03	248,37
2014	167,58	40,81	442,31	216,90
2015	123,19	51,26	432,06	202,17
Rata-rata Perusahaan	149,50	69,38	517,20	245,36

(Sumber: www.idx.com, diolah oleh penulis, Tahun 2017)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata rasio cepat mengalami penurunan persentase dalam kurun waktu lima tahun. Rasio cepat terendah masih dimiliki oleh PT Holcim Indonesia, Tbk (SMCB), yaitu sebesar 69,38% dimana angka tersebut masih jauh dari jumlah rata-rata industri (perusahaan), yaitu sebesar 245,36%. Hal ini mengindikasikan kurangnya kemampuan PT Holcim Indonesia, Tbk (SMCB) dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Sedangkan nilai rasio cepat tertinggi tetap diraih oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk (INTP), yaitu sebesar 517,20%. Nilai rasio lancar PT Indocement Tunggul Prakarsa, Tbk tergolong tinggi jika dibandingkan dengan total rata-rata industri. Hal ini mengindikasikan bahwa aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan tersebut terlampaui banyak sehingga terjadi *idle cash* atau dana yang menganggur karena tidak adanya perputaran investasi aset didalamnya. Hal tersebut dapat menjadi ancaman bagi laba perusahaan dimana tidak adanya kenaikan laba yang signifikan karena adanya aset yang tak terpakai selama kegiatan operasional perusahaan.

3. Rasio Kas

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan nilai rasio kas pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

Tabel 10
Perhitungan Rasio Kas Perusahaan Sub Sektor Semen Periode 2011-2015
(dalam persentase)

Tahun	Kode Perusahaan			Rata-rata Per Tahun
	SMGR	SMCB	INTP	
2011	118,69	66,96	464,89	216,84
2012	63,85	35,70	433,04	177,53
2013	77,55	11,51	459,66	182,90
2014	93,67	5,64	345,22	148,17
2015	60,45	16,13	322,04	132,87
Rata-rata Perusahaan	82,84	27,18	404,97	171,66

(Sumber: www.idx.com, diolah oleh penulis, Tahun 2017)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa rata-rata per tahun rasio kas hanya mengalami kenaikan persentase pada tahun 2013, yaitu sebesar 182,90%. Nilai rasio terendah masih dimiliki oleh PT Holcim Indonesia, Tbk (SMCB), yaitu sebesar 27,18%. Jumlah yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan total rata-rata industri, yaitu sebesar 171,66%. Kecilnya nilai rasio kas, mengindikasikan sedikitnya jumlah kas dan setara kas yang menjadi alat likuid dalam memenuhi liabilitas jangka pendek. Sedangkan, PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk (INTP) memiliki nilai rasio kas tertinggi, yaitu sebesar 404,97%. Angka yang sangat tinggi dibandingkan dengan rata-rata industri yang menjadi indikasi berlimpahnya cadangan kas dan setara kas yang dimiliki.

4. Rasio Pengembalian atas Aset

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan nilai rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

Tabel 11
Perhitungan Rasio Pengembalian atas Aset Perusahaan Sub Sektor Semen
Periode 2011-2015
(dalam persentase)

Tahun	Kode Perusahaan			Rata-rata Per Tahun
	SMGR	SMCB	INTP	
2011	20,12	9,71	19,84	16,55
2012	18,54	11,10	20,93	16,85
2013	17,39	6,39	18,84	14,20
2014	16,24	3,89	18,33	12,82
2015	11,86	1,01	15,76	9,54
Rata-rata Perusahaan	16,83	6,42	18,74	13,99

(Sumber: www.idx.com, diolah oleh penulis, Tahun 2017)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata per tahun rasio pengembalian atas aset selalu mengalami penurunan persentase. Rasio pengembalian atas aset terendah tetap dimiliki oleh PT Holcim Indonesia, Tbk, yaitu sebesar 6,42%. Lebih rendah jika dibandingkan dengan total rata-rata industri, yaitu sebesar 13,99%. Hal ini memberikan arti bahwa efektivitas PT Holcim Indonesia, Tbk dalam mengelola total aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba berada dibawah rata-rata industri. Sedangkan, nilai rasio pengembalian atas aset tertinggi diraih oleh PT Indocement Tunggal Prakarsa, Tbk (INTP), dimana hanya selisih sedikit dengan PT Semen Indonesia (Persero), Tbk (SMGR), yaitu sebesar 18,74%.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar hasil analisis regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best, Linier, Unblased Estimator*). Uji asumsi klasik ini terdiri dari, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 12
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

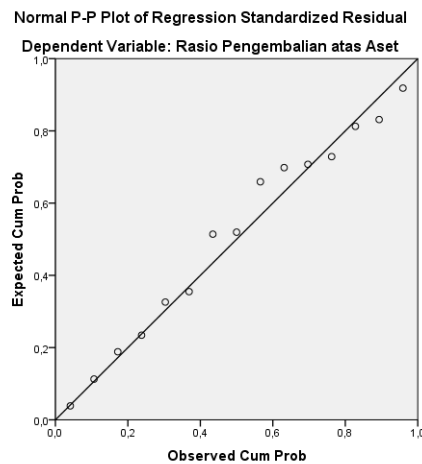
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02584210
Most Extreme Differences	Absolute	,145
	Positive	,073
	Negative	-,145
Kolmogorov-Smirnov Z		,561
Asymp. Sig. (2-tailed)		,912

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 21, Tahun 2017)

Berdasarkan hasil tabel 12 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,912. Karena nilai signifikansi yang dihasilkan berada diatas 0,05. Maka nilai residual tersebut adalah normal. Model penelitian yang telah memenuhi asumsi normalitas juga dapat dibuktikan dengan gambar berikut:



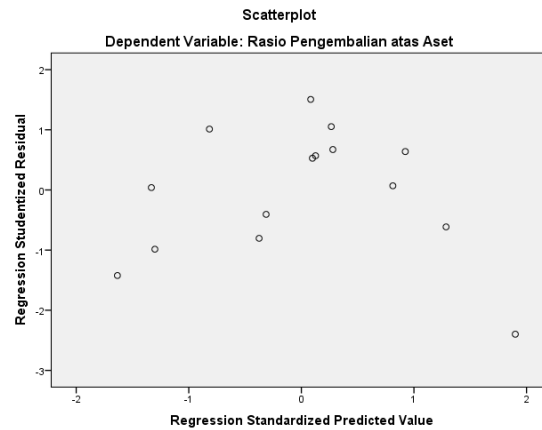
Gambar 5
Hasil Uji Normalitas Plot

Berdasarkan hasil gambar 5 tersebut dapat disimpulkan bahwa grafik normalitas plot telah memenuhi asumsi normalitas karena data menyebar di sekitar garis diagonal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mengetahui terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan

melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Berikut ini disajikan hasil dari uji heteroskedastisitas:



Gambar 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 6 di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Berikut ini disajikan tabel hasil dari uji multikolinieritas:

Tabel 13
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 Rasio Lancar	,725	1,383
Rasio Cepat	,280	3,571
Rasio Kas	,886	1,129

(Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 21, Tahun 2017)

Berdasarkan hasil tabel 13 di atas diketahui bahwa nilai *tolerance* berada di atas 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 yang berarti tidak ditemukan adanya masalah multikolinieritas dalam model regresi ini. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala korelasi antar-variabel independen dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin-Watson adalah $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi masalah autokorelasi. Adapun hasil dari uji autokorelasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,913 ^a	,834	,788	,02915	1,768

(Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 21, Tahun 2017)

Berdasarkan tabel 14 di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson yaitu, 1,768. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi. dalam penelitian ini, hasil yang di dapatkan adalah $1,750 < 1,768 < 2,232$ dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.2.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan utama dari analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur besarnya pengaruh secara kuantitatif perubahan variabel dependen atas dasar nilai variabel independen. Berikut ini disajikan hasil dari analisis regresi linear berganda:

Tabel 15
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,056	,033		1,703	,117
1 Rasio Lancar	,409	,107	14,386	3,825	,003
Rasio Cepat	-,613	,222	-20,051	-2,754	,019
Rasio Kas	,229	,137	6,401	1,667	,124

(Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 21, Tahun 2017)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel tersebut, maka dapat dibuat model persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b1 X1 + b2 X2 + b3 X3$$

$$Y = 0,056 + 0,409 + (-0,613) + 0,229$$

Keterangan:

Y = Profitabilitas, Rasio Pengembalian atas Aset (Variabel Dependen)

a = Konstanta

b1 = Koefisien Regresi Variabel Rasio Lancar

- b_2 = Koefisien Regresi Variabel Rasio Cepat
- b_3 = Koefisien Regresi Variabel Rasio Kas
- X_1 = Rasio Lancar
- X_2 = Rasio Cepat
- X_3 = Rasio Kas

Intepretasi dari persamaan model regresi linier berganda diatas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta
Nilai konstanta (a) adalah 0,056. Artinya, jika variabel independen yang meliputi rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas nilainya adalah nol, maka nilai variabel dependen yaitu rasio pengembalian atas aset adalah sebesar 0,056.
2. Koefisien Regresi Rasio Lancar
Koefisien regresi rasio lancar memiliki nilai positif yaitu sebesar 0,409. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan rasio lancar sebesar satu persen, maka rasio pengembalian atas aset juga akan meningkat sebesar 0,409 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya (rasio cepat dan rasio kas) dalam model regresi ini nilainya tetap. Koefisien bertanda positif ini menunjukkan bahwa rasio lancar berhubungan positif dengan rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Koefisien Regresi Rasio Cepat
Koefisien regresi rasio cepat memiliki nilai negatif yaitu sebesar -0,613. Hal ini menunjukkan bahwa rasio cepat memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan rasio pengembalian atas aset. Setiap peningkatan rasio cepat sebesar satu persen, maka rasio pengembalian atas aset akan menurun sebesar 0,613 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya (rasio lancar dan rasio kas) dalam model regresi ini nilainya tetap. Koefisien bertanda negatif ini menunjukan bahwa rasio cepat memiliki hubungan yang negatif dengan rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Koefisien Regresi Rasio Kas
Koefisien regresi rasio kas memiliki nilai positif yaitu sebesar 0,229. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan rasio kas sebesar satu persen, maka rasio pengembalian atas aset juga akan meningkat sebesar 0,229 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya (rasio lancar dan rasio cepat) dalam model regresi ini nilainya tetap. Koefisien bertanda positif ini menunjukkan bahwa rasio kas berhubungan positif dengan rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesian periode 2011-2015.

4.2.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menjawab dugaan sementara atas suatu hal yang dikembangkan dari proses telaah teoritis yang belum dibuktikan kebenarannya. pengujian hipotesis yang akan dilakukan terdiri dari, analisis koefisien determinasi, uji statistik parsial (uji t), dan uji statistik simultan (uji F).

1. Analisis Koefisien Determinasi

Berikut ini adalah hasil perhitungan analisis koefisien determinasi:

Tabel 16
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,913 ^a	,834	,788	,02915

(Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 21, Tahun 2017)

Berdasarkan hasil tabel diatas, menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil nilai korelasi (R), koefisien determinasi (*R Square*), koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*), dan ukuran kesalahan prediksi (*Std. Error of the Estimate*), yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. R menunjukkan nilai korelasi atau hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai dengan 1. Angka R yang didapatkan dari hasil perhitungan tersebut, yaitu sebesar 0,913. Hal ini berarti korelasi antara variabel independen dengan variabel dependen sangat kuat.
 - b. Angka *R Square* (R^2) atau koefisien determinasi menunjukkan persentase pengaruh sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Angka ini akan diubah ke dalam bentuk persen. Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh angka *R Square* sebesar 0,834 yang artinya sumbangan pengaruh rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas terhadap rasio pengembalian atas aset adalah sebesar 83%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.
 - c. *Adjusted R Square* adalah *R Square* yang telah disesuaikan, nilai sebesar 0,788, ini juga menunjukkan sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
 - d. *Standard Error of the Estimate* adalah ukuran kesalahan prediksi. Angka yang diperoleh adalah 0,02915 atau 0,03% (satuan yang digunakan adalah satuan yang digunakan oleh variabel dependen, dalam hal ini rasio pengembalian atas aset).
2. Uji Statistik Parsial (Uji t)
- Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berikut ini disajikan hasil dari uji t:

Tabel 17
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,056	,033		1,703	,117
Rasio Lancar	,409	,107	14,386	3,825	,003
Rasio Cepat	-,613	,222	-20,051	-2,754	,019
Rasio Kas	,229	,137	6,401	1,667	,124

(Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 21, Tahun 2017)

Analisis uji t berdasarkan data pada tabel tersebut adalah sebagai berikut:

a. Rasio Lancar (X1) terhadap Rasio Pengembalian atas Aset

Berdasarkan signifikansinya, jika signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikansinya $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi yang dihasilkan, yaitu 0,003 dan t_{hitung} sebesar 3,825. Karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$) dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,825 > 2,200$), maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset.

b. Rasio Cepat (X2) terhadap Rasio Pengembalian atas Aset

Berdasarkan signifikansinya, jika signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikansinya $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi yang dihasilkan, yaitu 0,019 dan t_{hitung} sebesar -2,754. Karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ($0,019 < 0,05$) dimana nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ ($-2,754 < -2,200$), maka dapat disimpulkan bahwa rasio cepat secara parsial tidak memiliki pengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset.

c. Rasio Kas (X3) terhadap Rasio Pengembalian atas Aset

Berdasarkan signifikansinya, jika signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikansinya $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi yang dihasilkan, yaitu 0,124 dan t_{hitung} sebesar 1,667. Karena signifikansi pada uji t lebih dari 0,05 ($0,124 > 0,05$) dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,667 < 2,200$), maka dapat disimpulkan bahwa rasio kas secara parsial tidak memiliki pengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset.

3. Uji Statistik Simultan (Uji F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F menggunakan tingkat signifikansi 0,05%. Berikut ini disajikan hasil dari uji F:

Tabel 18
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,047	3	,016	18,383	,000 ^b
	Residual	,009	11	,001		
	Total	,056	14			

a. Dependent Variable: Rasio Pengembalian atas Aset

b. Predictors: (Constant), Rasio Kas, Rasio Lancar, Rasio Cepat

(Sumber: Hasil olah data dengan SPSS 21, Tahun 2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000 dan F_{hitung} sebesar 18,383. Karena signifikansi pada uji F kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,383 > 3,59$), maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset.

4.3 Interpretasi Hasil Penelitian

Dengan dilakukannya pengujian hipotesis oleh penulis pada tiga perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 mengenai pengaruh likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas) terhadap profitabilitas (rasio pengembalian atas aset), maka penulis akan menginterpretasikan hasil penelitian yang diperkuat dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

4.3.1 Pengaruh Rasio Lancar terhadap Rasio Pengembalian atas Aset

Berdasarkan signifikansinya, jika signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikansinya $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi yang dihasilkan, yaitu 0,003 dan t_{hitung} sebesar 3,825. Karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$) dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,825 > 2,200$), maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset.

Pengaruh positif antara rasio lancar terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 ini memperkuat atau sesuai dengan hipotesis yang telah disusun oleh penulis yang menyatakan bahwa rasio lancar berpengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset. Rasio lancar merupakan salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Ketiga perusahaan sub sektor semen memiliki nilai aset lancar tinggi yang dapat digunakan untuk mendanai aktivitas produksi, memenuhi liabilitas jangka pendek yang jatuh tempo, bahkan dapat digunakan sebagai investasi pada aset tetap.

Namun demikian, dari hasil analisis data yang telah dilakukan, rasio lancar memiliki pengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset. Hal ini

mencerminkan efisiensi pengelolaan aset lancar yang dilakukan perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Selain itu, pengaruh positif tersebut dapat diartikan bahwa kenaikan dalam laba yang diperoleh melebihi kenaikan dalam total aset. Dengan adanya pengaruh positif dan signifikan tersebut, diharapkan perusahaan dapat terus menjaga atau bahkan meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan aset lancar yang dimiliki, karena hal tersebut selain dibutuhkan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek, juga diperlukan untuk dapat meningkatkan profitabilitas yang diperoleh. Tingkat likuiditas yang tinggi juga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang akan menimbulkan reaksi positif dari investor dan menyebabkan bertambahnya permintaan terhadap saham.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dedek (2011) dan Daniel (2016) yang menyimpulkan bahwa rasio lancar menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan yang diperoleh Nidya (2013) yang menunjukkan bahwa variabel rasio lancar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset.

4.3.2 Pengaruh Rasio Cepat terhadap Rasio Pengembalian atas Aset

Berdasarkan signifikansinya, jika signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikansinya $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi yang dihasilkan, yaitu 0,019 dan t_{hitung} sebesar -2,754. Karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ($0,019 < 0,05$) dimana nilai $-t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,754 < -2,200$), maka dapat disimpulkan bahwa rasio cepat secara parsial tidak memiliki pengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset.

Tidak terdapat pengaruh positif antara rasio cepat terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 ini memperlemah atau berlawanan dengan hipotesis yang telah disusun oleh penulis yang menyatakan bahwa rasio cepat berpengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset. Rasio cepat merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dengan menggunakan aset lancar namun tidak menyertakan persediaan karena dianggap tidak likuid dan menimbulkan kerugian.

Dari hasil analisis data, dapat dilihat bahwa rasio cepat tidak memiliki pengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset. Tingkat rasio cepat yang rendah tidak selalu dianggap buruk. Hal ini bisa terjadi karena persediaan tidak selamanya menimbulkan kerugian dan perusahaan lebih memilih menggunakan persediaan untuk investasi sehingga dapat meningkatkan profitabilitasnya dibandingkan menimbun kasnya dan menjadi sia-sia. Selain itu rasio cepat hanya mengurangi persediaan saja, namun kurang memperhatikan aspek waktu bagi

perusahaan untuk menukar asetnya yang berupa piutang menjadi kas. Piutang belum tentu mudah ditagih atau memerlukan beberapa waktu untuk menagih.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nita (2012) yang menyimpulkan bahwa rasio cepat menunjukkan pengaruh negatif terhadap rasio pengembalian atas aset. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan yang diperoleh Nidya (2013) yang menunjukkan bahwa variabel rasio cepat memiliki pengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset.

4.3.3 Pengaruh Rasio Kas terhadap Rasio Pengembalian atas Aset

Berdasarkan signifikansinya, jika signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan, dan jika signifikansinya $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa signifikansi yang dihasilkan, yaitu $0,124$ dan t_{hitung} sebesar $1,667$. Karena signifikansi pada uji t lebih dari $0,05$ ($0,124 > 0,05$) dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,667 < 2,200$), maka dapat disimpulkan bahwa rasio kas secara parsial tidak memiliki pengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset.

Tidak terdapat pengaruh positif antara rasio kas terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 ini memperkuat atau sesuai dengan hipotesis yang telah disusun oleh penulis yang menyatakan bahwa rasio kas berpengaruh negatif terhadap rasio pengembalian atas aset. Rasio kas merupakan salah satu jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendek dengan hanya menggunakan komponen kas dan setara kas.

Tidak terdapat pengaruh positif antara rasio kas terhadap rasio pengembalian atas aset, sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Horne dan Wachowicz (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Meningkatnya rasio kas mengakibatkan menurunnya pendapatan dan laba, maka pengaruh rasio kas dan rasio pengembalian atas aset adalah negatif. Likuiditas yang tinggi akan mengakibatkan kas menganggur tinggi, hal tersebut tentu saja tidak menguntungkan perusahaan dan sebagai akibatnya profitabilitas akan rendah. Semakin tinggi rasio kas semakin tinggi pula kemampuan likuiditas perusahaan. Tingkat likuiditas yang semakin tinggi maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya semakin besar. Dengan demikian analisis yang dapat diberikan adalah bahwa rasio kas yang sangat tinggi akan menurunkan profitabilitas perusahaan, namun apabila rasio kas meningkat dengan wajar akan membantu kemampuan likuiditas perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nita (2012), Nidya (2013), dan Deska (2016) yang menyimpulkan bahwa rasio kas tidak memiliki pengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset.

4.3.4 Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Cepat, dan Rasio Kas terhadap Rasio Pengembalian atas Aset

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa signifikansi yang dihasilkan adalah 0,000 dan F_{hitung} sebesar 18,383. Karena signifikansi pada uji F kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,383 > 3,59$), maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset.

Pengaruh positif variabel rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas terhadap profitabilitas pada perusahaan memperkuat atau sesuai dengan hipotesis yang telah disusun oleh penulis yang menyatakan bahwa rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas berpengaruh positif terhadap rasio pengembalian atas aset. Rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas merupakan bagian dari rasio likuiditas dimana ketiga rasio tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat memberikan dampak yang saling berlawanan bagi profitabilitas perusahaan karena hal ini berkaitan dengan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk meningkatkan imbal hasil yang diperoleh.

Dari analisis data yang penulis lakukan terhadap ketiga perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, diperoleh bahwa ketiga rasio likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset. Pengaruh positif ini mencerminkan bahwa secara serempak pengelolaan aset lancar yang dimiliki telah menunjang bagi peningkatan rasio pengembalian atas aset perusahaan. Dengan adanya pengaruh positif ini, perusahaan-perusahaan yang tergabung ke dalam sub sektor semen diharapkan dapat menjaga efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan aset lancar yang tersedia sehingga pada akhirnya perusahaan dapat mencapai tingkat profitabilitas yang maksimum.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedek (2011) yang menyimpulkan bahwa rasio lancar dan rasio hutang berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap rasio margin laba bersih. Serupa dengan penelitian yang dilakukan Nidya (2013) yang menyimpulkan bahwa secara simultan rasio lancar, rasio cepat, rasio kas, rasio liabilitas atas aset, rasio liabilitas atas ekuitas dan rasio liabilitas jangka panjang terhadap ekuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel (2016) yang menyimpulkan bahwa secara simultan rasio lancar dan rasio liabilitas atas aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, serta diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas secara simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap rasio pengembalian atas aset.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah penulis lakukan mengenai pengaruh likuiditas (rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas) terhadap profitabilitas (rasio pengembalian atas aset) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 dengan menggunakan alat bantu *software* Microsoft Excel 2013 dan SPSS versi 21, maka penulis menarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara rasio lancar terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,003 dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} $3,825 > 2,200$ pada taraf signifikansi 5%.
2. Secara parsial, tidak terdapat pengaruh positif antara rasio cepat terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,019 dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} $-2,754 < -2,200$ pada taraf signifikansi 5%.
3. Secara parsial, tidak terdapat pengaruh positif antara rasio kas terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,124 dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} $1,667 < 2,200$ pada taraf signifikansi 5%.
4. Secara simultan, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas terhadap rasio pengembalian atas aset pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,000 dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} $18,383 > 3,59$ pada taraf signifikansi 5%.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan
 - a. PT Semen Indonesia (Persero), Tbk
Perusahaan sudah baik dalam mengelola asetnya karena tidak terlalu banyak jumlah dana yang menganggur (*idle cash*) dan perusahaan selalu bisa memenuhi liabilitas jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Perusahaan harus dapat mempertahankan manajemen asetnya dan terus

meningkatkan asetnya dengan pengendalian yang baik seperti sebelumnya agar laba perusahaan dapat meningkat pada tahun-tahun berikutnya.

b. PT Holcim Indonesia, Tbk

Perusahaan harus meningkatkan lagi aset lancarnya meskipun perusahaan dapat memenuhi liabilitas jangka pendeknya, namun di tahun-tahun terakhir jumlah liabilitas jangka pendek melebihi aset lancar yang dimiliki. Dan rata-rata rasio likuiditas masih jauh dibawah rata-rata industri. Manajemen perusahaan harus lebih memperhatikan hal ini, sebaiknya pengelolaan aset lancar lebih ditingkatkan sehingga dapat berimbang dengan liabilitas jangka pendek yang harus dipenuhi.

c. PT Indocement Tungal Prakarsa, Tbk

Perusahaan ini harus mengelola aset lancarnya lebih baik lagi karena rata-rata rasio likuiditasnya berada jauh diatas rata-rata industri, hal ini menandakan banyaknya jumlah dana yang menganggur (*idle cash*). Sebaiknya dana tersebut digunakan sebagai operasional perusahaan sehingga dapat berdampak pada peningkatan keuntungan. Di samping itu, supaya perusahaan juga tetap dapat memenuhi liabilitas jangka pendeknya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya agar meneliti lebih lanjut mengenai hal yang memiliki pengaruh terhadap rasio pengembalian atas aset selain menggunakan rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas, atau dapat menambah dan mengganti variabel penelitian seperti rasio perputaran kas dan rasio perputaran persediaan. Diharapkan juga untuk menambah jumlah ruang lingkup penelitian ke industri-industri lainnya seperti industri otomotif dan komponen, industri makanan dan minuman, dan industri manufaktur. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan agar menambah periode tahun yang diteliti untuk membuktikan kembali hipotesis dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. 2013. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE.
- Andreani Caroline Barus dan Leliani. 2013. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. STIE Mikroskil. Medan.
- Bambang Hermanto dan Mulyo Agung. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: LIC.
- Bambang Riyanto. 2011. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.
- Brigham, Eugene F and Joel F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, alih bahasa: Ali Akbar Yulianto, Buku satu, Edisi 10, Jakarta: Salemba Empat.
- Claudia Yuke Kartika Setiani dan Sitohang, Sonang. 2015. *Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Umur Perusahaan terhadap Profitabilitas*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE). Surabaya.
- Daniel. 2016. *Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI*. Universitas Pakuan. Bogor. (Diakses 20 Januari 2017). <http://ejournal.unpak.ac.id/>.
- Darwi Idrus. 2011. *Analisis Hubungan Tingkat Likuiditas dengan Profitabilitas pada PT Industri Kapal Indonesia (Persero)*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Deska Nur Ayu Ningtias. 2016. *Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014)*. Universitas Pasundan. Bandung. (Diakses 15 Februari 2017). <http://journal.unpas.ac.id/>.
- Duwi Priyatno. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Mediakom.
- Gultom, Dedek Kurniawan. 2011. *Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Muhammadiyah. Sumatera Utara. (Diakses 16 Oktober 2016). <http://jurnal.umsu.ac.id/>.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.

- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi 13, Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Ebook Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*, Edisi Revisi, Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Irham Fahmi. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Juariah. 2006. *Analisis Penggunaan Sumber Dana Eksternal terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada PT Kalbe Farma Tbk yang Go Publik di BEJ Periode 2000-2004)*. Malang. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/>.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lisa Puspitasari Sugiono dan Y. Jogi Christiawan. 2013. *Analisa Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas pada Industri Ritel yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2012*. Universitas Kristen Petra.
- Lukman Syamsuddin. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2009. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muhammad Hilmi. 2010. *Analisis Penggunaan Hutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public di BEI Periode 2004-2009*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. (Diakses 14 November 2016). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/>.
- Nidya Afrinda. 2013. *Analisis Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Universitas Sriwijaya. Palembang. (Diakses 07 September 2016). <http://ejournal.unsri.ac.id/>.
- Nita Rahmawati. 2012. *Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Telekomunikasi yang Go Public Periode 2006-2011*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. (Diakses 17 Oktober 2016). <http://ejournal.uin-malang.ac.id/>.
- Putri Handayani. 2007. *Hubungan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada PT Pertamina (Persero) Unit Pemasaran I Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Seftianne. 2011. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, volume 13 nomor 1.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.

Wild, John J., dan K.R. Subramanyam. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, alih bahasa: Dewi Yanti, Edisi 10, Jakarta: Salemba Empat.

www.idx.co.id